

# Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Konsumsi terhadap Kuantitas Penduduk Miskin di Jawa Tengah

Nabilla Umami<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received: 15 Maret 2024

Revised: 22 April 2024

Accepted: 30 April 2024

### Keywords:

Education Level;

Consumption;

Quantity of Poor Population.

## ABSTRACT

*The percentage of the quantity of the poor population in Central Java for the 2017-2021 period tends to still fluctuate even though there has been a low increase. Even though the quantity of the poor population in Central Java province decreased by 0.21 percent, Central Java is the region that experienced the smallest reduction in the quantity of the poor population when compared to West Java province, which decreased by 0.34 percent and East Java, which decreased by 1.02 percent. This research explores the influence of education and consumption levels on the quantity of poor people in Central Java with the total population covering all data in Central Java from 2017 -2021. The saturated sampling technique was applied as a data collection process that investigated the entire population of 35 districts and cities in Central Java. The data taken is secondary data sourced from published data from the Central Java Central Statistics Agency by applying documentary methods and panel data regression as data analysis techniques. Proving the data test using the Fixed Effect Model (FEM) as a preference which is then followed by classical assumption testing as well as statistical criteria testing using the help of Eviews version 12 software. Based on the results of this study, the findings are that: 1) The level of education has an insignificant positive effect on quantity poor people in Central Java; 2) Consumption has a significant negative effect on the quantity of poor people in Central Java.*

Persentase kuantitas penduduk miskin di Jawa Tengah periode 2017-2021 cenderung masih fluktuatif meskipun mengalami peningkatan yang rendah. Meskipun kuantitas penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah menurun sebesar 0,21 persen, Jawa Tengah merupakan wilayah yang mengalami penurunan kuantitas penduduk miskin terkecil jika dibandingkan dengan provinsi Jawa Barat yang mengalami penurunan sebesar 0,34 persen dan Jawa Timur yang mengalami penurunan sebesar 1,02 persen. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh tingkat pendidikan dan konsumsi terhadap kuantitas penduduk miskin di Jawa Tengah dengan total populasi mencakup seluruh data di Jawa Tengah dari tahun 2017 -2021. Teknik sampling jenuh diterapkan sebagai proses pengumpulan data yang menyelidiki seluruh penduduk dari 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Data yang diambil merupakan data sekunder yang bersumber dari data yang dipublikasikan dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dengan menerapkan metode dokumenter dan regresi data panel sebagai teknik analisis data. Membuktikan uji data menggunakan Fixed Effect Model (FEM) sebagai preferensi yang kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik serta pengujian kriteria statistik menggunakan bantuan software Eviews versi 12. Berdasarkan hasil penelitian ini, temuannya adalah: 1) Tingkat pendidikan berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kuantitas penduduk miskin di Jawa Tengah; 2) Konsumsi memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kuantitas penduduk miskin di Jawa Tengah.



© 2024 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## Corresponding Author:

Nabilla Umami,

Email: [nabilla.21061@mhs.unesa.ac.id](mailto:nabilla.21061@mhs.unesa.ac.id)

**How to Cite:** Umami, N. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Konsumsi terhadap Kuantitas Penduduk Miskin di Jawa Tengah. *Sosio e-Kons*, 16 (01), 85-95

## PENDAHULUAN

Terbentuknya kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera memerlukan suatu aksi pembangunan ekonomi. Banyaknya rencana-rencana pembangunan dilaksanakan pemerintah dalam rangka mewujudkan keadilan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menekan kuantitas penduduk miskin. Kendati demikian, jalannya strategi pembangunan yang direncanakan pemerintah bukan sesuatu yang mudah, sebab mengurangi kuantitas penduduk miskin memerlukan integrasi dan koordinasi rencana yang tepat oleh pemerintah pusat dan daerah (Hadi, 2019). Pada September 2022, kuantitas populasi miskin di Indonesia menjangkau 26,36 juta insan atau bertambah 0,03 persen poin menjadi 9,57 persen sejak Maret 2022. Hal tersebut menggambarkan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia masih belum menyentuh titik keberhasilan.

Dilandaskan pada data Badan Pusat Statistik, presentase kuantitas populasi miskin di Jawa Tengah periode 2017-2021 cenderung bersifat fluktuatif meskipun didapati kenaikan yang rendah. Sebanyak 4.109.75 jiwa jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah atau 8,12 persen dari keseluruhan penduduk Jawa Tengah di tahun 2021 berkurang di tahun 2022 yakni menjadi sebanyak 3.831.44 atau 7,91 persen dari keseluruhan penduduk Jawa Tengah. Meskipun kuantitas populasi miskin provinsi Jawa Tengah menurun senilai 0,21 persen, Jawa Tengah menjadi kawasan yang mengantongi tingkat penurunan kuantitas penduduk miskin yang paling kecil jika dibandingkan dengan provinsi Jawa Barat yaitu menurun sebesar 0,34 persen dan Jawa Timur yakni berkurang sebesar 1,02 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah masih mengemban problematika warga miskin yang patut dituntaskan. Kemiskinan dilatarbelakangi oleh peningkatan dan penurunan kemampuan penduduk dalam mencukupi kebutuhan dari segi pengeluaran per bulan, sukarnya menerima pendidikan dan pekerjaan. Melihat dari fluktuasi data kuantitas penduduk miskin tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai alasan yang menjadi faktor.

Kemiskinan dilatarbelakangi oleh tiga penyebab. Kemiskinan timbul sebab adanya diferensiasi motif kepemilikan sumber daya yang memicu kesenjangan alokasi penghasilan. Munculnya ketidaksamaan kualitas sumber daya manusia juga menciptakan kemiskinan, serta divergensi akses dalam modal. Teori lingkaran kemiskinan Ragnar Nurkse dalam (Utaminingsih et al., 2020) mengilustrasikan bahwa ketertinggalan, keterbelakangan, modal yang minim, dan ketidaksempurnaan pasar menciptakan produktivitas yang rendah. Manusia yang produktivitasnya rendah akan menerima pendapatan yang kecil pula. Kecilnya penerimaan yang didapatkan memungkinkan berdampak pada minimnya tabungan dan minimnya investasi. Investasi yang dimaksud adalah berwujud investasi sumber daya manusia yakni melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan aspek penting yang berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Tidak hanya keterampilan, sumber daya manusia yang terampil dan terdidik dibutuhkan pula dalam upaya menekan kemiskinan. Insan yang menguasai keahlian dan pengetahuan yang cukup bisa dijadikan bekal dalam upaya kemudahan memperoleh pekerjaan untuk menjadi tenaga kerja yang unggul di bidangnya. Maka dari itu, pendidikan dianggap sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas ekonomi sebab merupakan sistematika intrinsik untuk menyerap pengetahuan (Marquez-Ramos & Mourelle, 2019). Dengan menempuh pendidikan, pengetahuan seseorang akan meningkat sekaligus berguna untuk mengasah keahlian untuk menghadapi dunia kerja. Dengan ini, pendidikan telah dikategorikan selaku investasi pembangunan yang di kemudian hari bisa dipetik hasilnya.

Pendidikan dianggap penting sebab permintaan masyarakat terhadap pendidikan yang tinggi dipercaya mampu mengantarkan mereka pada kesuksesan. Selain itu, dari beberapa hasil kajian juga mengutarakan bahwa tingginya tingkat pendidikan dapat mengangkat ukuran pendapatan dan status sosial di masyarakat. Tingkat pendidikan yaitu proses pendidikan yang berkelanjutan, ditetapkan melalui perkembangan siswa, fase kesukaran modul ajar sekaligus metode penyajian bahan ajar. Tingkatan pendidikan sekolah mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Maulidah & Soejoto, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik, jenjang pendidikan tertinggi yang dikhatamkan yakni fase pendidikan tertinggi yang diselesaikan oleh insan yang dijumpai dengan sertifikat

atau ijazah. Perbaikan kualitas pendidikan merupakan salah satu upaya dalam menekan kuantitas kemiskinan, karena pendidikan mampu menumbuhkan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk bekerja atau berwirausaha pasca menempuh proses pendidikan. Menurut (Parwa & Yasa, 2019) naiknya kualitas SDM, keterampilan, dan pengetahuan akibat investasi pendidikan akan memicu naiknya produktivitas individu yang akan membuat pendapatan bertambah. Dengan itu, kesejahteraan individu akan bertambah dan menurunkan tingkat kemiskinan. Studinya pun menyatakan bahwa tingkat pendidikan memegang pengaruh terhadap kemiskinan. Pendidikan mengemban efek yang besar pada tingkat kemiskinan (Susanto & Pangesti, 2019). Efek tersebut dapat dilihat ketika rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan seseorang sukar mencari kerja, sehingga seseorang tersebut sukar mendapat penghasilan dan berujung menjadi penduduk miskin. Temuan bahwa pendidikan berpengaruh pada penduduk miskin namun tidak signifikan ada dalam penelitian (Giovanni, 2018). Minimnya angka partisipasi sekolah didominasi oleh rakyat miskin yang menyebabkan laju pertumbuhan pendidikan terhambat. Lulusan tingkat pendidikan tinggi yang sedikit membuat banyak warga yang tidak siap masuk dunia kerja sehingga tingkat kemiskinan belum bisa ditekan.

Mengenai hubungan antara pendidikan dengan kemiskinan atau kuantitas penduduk miskin, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki diferensiasi hasil penelitian. Penelitian (Zhang, 2014) menyatakan bahwa di Tiongkok, tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kemiskinan dan diharapkan mampu menjadi upaya pengentas kemiskinan. Opini tersebut disetujui oleh penelitian (Phull et al., 2022). Pendapat serupa juga ditemui dalam penelitian (Bartik & Hershbein, 2018) yang mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kuantitas penduduk miskin meskipun dilihat dari sisi gender (Aisa et al., 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan dinyatakan sukses dalam usaha menurunkan kemiskinan di beberapa kota di Eropa (Spada et al., 2023). Hasil yang berlawanan dalam arti tingkatan pendidikan secara negatif mempengaruhi kuantitas warga miskin didapati dalam penelitian (Agustina et al., 2019) yang menjumpai bahwa masyarakat Aceh masih dominan bekerja di ruang lingkup pertanian yang mana tingkat pendidikan dan atau kemahiran melek huruf tidak menjadi pertimbangan dalam bekerja. Maka hal tersebut membuat kemiskinan di provinsi Aceh tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Sama halnya dengan temuan (Medeiros et al., 2020) yang mengutarakan bahwa tingkat pendidikan bukanlah hal yang mampu mengurangi kemiskinan. Meskipun terjadi, hasil yang ditunjukkan tidak akan terlihat secara signifikan. Berbeda dengan penelitian (Hofmarcher, 2021) berpendapat bahwa pendidikan meminimalisir adanya penduduk miskin termasuk kemungkinan kekurangan kebutuhan dasar rumah tangga dan tenaga kerja khususnya pada negara di Eropa Timur, sebab semakin tinggi pendidikan yang diemban seseorang akan menambah produktivitas diri yang pada akhirnya akan menyalur pada peningkatan pendapatan. Bertambahnya pendapatan yang diterima seseorang mendorong mereka untuk meningkatkan tingkat konsumsi mereka. Dengan ini, pendidikan dianggap poin krusial yang mempengaruhi kemiskinan, sebab tingkat pendidikan hendak berakibat pada peredaran pendapatan dan mengarah kepada fluktuasi tingkat konsumsi yang juga akan memberikan dampak terhadap kemiskinan.

Kesejahteraan manusia bisa dicerminkan melalui konsumsi yang dilakukan oleh seseorang. Konsumsi ialah aktivitas menggunakan barang dan jasa dalam rangka mencukupi kebutuhan harian. Keynes mengutarakan bahwa konsumsi ialah bentuk positif dari penghasilan dan rumah tangga berpenghasilan besar menerapkan lebih sedikit konsumsi pangan dari rumah tangga yang berpenghasilan kecil, sebab mereka mengalokasikan penghasilannya pada konsumsi nonpangan (Case & Fair, 2022). Menurut (Gan, 2013) konsumsi adalah aktivitas mendayagunakan barang maupun jasa dengan maksud memangkas atau menamatkan nilai ekonomi suatu benda untuk mencukupi kebutuhan hidup setiap harinya. Berdasarkan berbagai opini sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa konsumsi merupakan segala benda ataupun bantuan yang digunakan seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, baik dalam wujud pangan maupun nonpangan.

Kemakmuran konsumen dapat digambarkan dengan kuantitas dan kualitas barang atau jasa yang dikonsumsi. Konsumsi ditujukan untuk mencapai kepuasan setinggi-tingginya dari tiap barang yang digunakan (Maulidah & Soejoto, 2017). Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), di Indonesia konsumsi masih menunjukkan grafik minus namun bergerak ke arah positif. Hal ini ada keterkaitannya dengan

pandemi covid-19 yang berimbas pada pendapatan masyarakat yang membuat merosotnya daya beli masyarakat kala itu. Konsumsi merupakan salah satu variabel penentu yang mampu memberikan pengaruh terhadap kuantitas penduduk miskin atau kemiskinan. Hal ini diketahui sebab berbagai penelitian telah membuktikan kebenarannya. Konsumsi diyakini mampu mengentaskan kemiskinan (Blocker et al., 2013). Derajat kemiskinan memiliki korelasi dengan aktivitas konsumsi masyarakat. Secara negatif, kemiskinan dipengaruhi oleh kegiatan konsumsi masyarakat. Dinamika kemiskinan yang terjadi memiliki efek terhadap kemampuan konsumen dalam berkonsumsi (Selian & Jannah, 2018). Konsumsi dalam pendekatan pengeluaran pemerintah dalam segi kesehatan dan pendidikan mempengaruhi secara negatif pada kemiskinan (Demak et al., 2020) (Ariwuni & Kartika, 2019). Artinya, semakin besar aktivitas konsumsi pemerintah untuk pendidikan dan kesehatan maka semakin kecil tingkat kemiskinan. Konsumsi dalam pendekatan belanja langsung dan belanja tidak langsung akan mempengaruhi skala kemiskinan (Minggu et al., 2019). Meningkatnya belanja langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan berkurangnya kuantitas penduduk miskin. Harapan dari semakin tinggi tingkat konsumsi dalam hal belanja daerah adalah meningkatnya aktivitas perekonomian dalam suatu daerah, sebab eskalasi ekonomi yang terjadi akan memaksimalkan kesejahteraan warga dan berakhir pada minimnya kemiskinan. Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh (Chalirafi et al., 2020). Kegiatan konsumsi yang dilakukan seseorang akan terus berpengaruh pada perkara kemiskinan, sebab sejahtera nya hidup seseorang bisa diukur dari skala besar kecilnya konsumsi yang diterapkan. Hasil penelitian (Gan, 2013) juga menemukan fenomena kenaikan tingkat kemiskinan di China di tahun 2008 dan yang menjadi penyebabnya adalah turunnya konsumsi masyarakat. Temuan lain juga terdapat pada penelitian (Salvucci & Santos, 2020) yang mengutarakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan terkait menurunnya konsumsi dengan naiknya kemiskinan. Temuan itu searah dengan penelitian (Miranti et al., 2014) dengan bukti bahwa penambahan 10% pada konsumsi per kapita berhasil menekan tingkat kemiskinan senilai hamper 25%. Hasil penelitian (Backiny-Yetna et al., 2017) juga mengungkapkan bahwa setiap perbedaan pengukuran konsumsi per kapita tahunan menimbulkan perbedaan dalam skala kemiskinan dan kesenjangan. Hal ini memiliki arti bahwa konsumsi memiliki keterkaitan terhadap kemiskinan. Upaya untuk mengentaskan kemiskinan hanya melalui ekonomi. Upaya perluasan pendidikan sama sia-sianya dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan tinggi tanpa memperluas peluang nyata bagi lulusan muda untuk mendapatkan pekerjaan bergaji tinggi di akhir masa studi mereka. Meningkatnya derajat pendidikan yang seharusnya beriringan dengan peningkatan pendapatan penduduk (Lavrinovicha et al., 2015) menggambarkan hubungan antara tingkat pendidikan dan kemiskinan tidak saling berdiri sendiri atau mempengaruhi, begitupun hubungan antara pendapatan dan kemiskinan yang saling ketergantungan atau saling mempengaruhi (Kurniawan et al., 2015).

Rendahnya kompetensi atau tingkat pendidikan menciptakan kemungkinan memperoleh pekerjaan yang layak menjadi semakin minim (Rahman & Alamsyah, 2019). Tingkat kelayakan pekerjaan yang semakin rendah akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima. Semakin rendah kualitas pekerjaan maka tidak menutup kemungkinan upah atau gaji yang didapatkan juga semakin rendah. Upah yang terbatas mempengaruhi kemauan seseorang untuk melakukan konsumsi. Rendahnya perilaku konsumsi yang disebabkan pendapatan warga yang stagnan atau bahkan menurun diiringi dengan rendahnya hasil pendidikan akan menciptakan regenerasi penduduk miskin (Chaudry & Wimer, 2016). Fenomena ini menandakan bahwa terdapat korelasi kausalitas antara derajat pendidikan dan konsumsi terhadap peningkatan penduduk miskin.

## **METODE**

Kajian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan metode korelasional yang diaplikasikan melalui model regresi data panel. Pemilihan desain korelasional ditujukan untuk menyelidiki keterkaitan antar variabel bebas atau independen yakni (X1) tingkat pendidikan dan (X2) konsumsi kepada kuantitas penduduk miskin di Jawa Tengah sebagai variabel terikat atau dependen (Y). Seluruh kabupaten dan

kota di Jawa Tengah menjadi populasi kajian ini. Berdasarkan pada tujuan dan alasan tertentu, maka sampel yang diambil merupakan total populasi atau sampel jenuh yang maknanya keseluruhan populasi digunakan sebagai sampel. Tiap-tiap data *cross section* 35 kabupaten dan kota yang meliputi 29 kabupaten dan 6 kota di Jawa Tengah dengan jangka waktu lima periode yakni dari tahun 2017-2021 diangkat menjadi sampel dalam kajian ini. Metode yang ditetapkan dalam proses teknik pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang tertera pada data BPS Jawa Tengah dengan memilih beberapa periode waktu sebagai *time series* agar dapat melihat transformasi dari waktu ke waktu. Regresi data panel yang meliputi model *Pooled Ordinary Least Square* (*Pooled OLS*), model *Fixed Effects* (FE) dan model *Random Effects* (RE) merupakan teknik analisis data yang akan diaplikasikan dalam studi ini dengan memanfaatkan software Eviews versi 12 untuk mengolah data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Teknik penilaian regresi data panel di kajian ini menerapkan tiga estimasi meliputi *Common Effect* (CEM), *Fixed Effect* (FEM), dan *Random Effect* (REM). Determinasi dari ketiga acuan itu diteliti lebih dulu sebelum realisasi kiat penilaian data panel menggunakan uji Chow. Pada data panel, uji Chow diaplikasikan guna memutuskan estimasi paling baik antara CEM dengan FEM.

**Tabel 1.**  
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	153.967126	(34,138)	0.0000
Cross-section Chi-square	640.826567	34	0.0000

Sumber: Eviews, Data Diolah Peneliti

Hipotesis yang diterapkan pada uji Chow di atas adalah  $H_0$  diterima apabila nilai probability Cross-section  $> 0,05$  sehingga arketipe yang ditetapkan yakni pendekatan *Common Effect* (CEM). Sedangkan hipotesis  $H_1$  diterima apabila nilai probability Cross section  $< 0,05$  sehingga arketipe yang ditetapkan yakni pendekatan *Fixed Effect* (FEM). Beralaskan tabel uji Chow di atas, diketahui bahwasannya kedua perhitungan probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* kurang dari alpha 0,05. Dengan ini dugaan yang diterima yakni  $H_1$ . Jadi, terbukti arketipe yang terbaik digunakan ialah estimasi metode *Fixed Effect* (FEM). Untuk itu, dengan perolehan *Chow test* yang tidak menerima  $H_0$ , pengujian data akan bersambung ke uji Hausman untuk memilih arketipe manakah yang paling unggul antara FEM dan REM.

**Tabel 2.**  
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.891040	2	0.0004

Sumber: Eviews, Data Diolah Peneliti

Hipotesis yang diterapkan pada uji Hausman adalah H0 diterima apabila nilai probability Cross-section > 0,05 sehingga arketipe yang ditetapkan yakni pendekatan *Random Effect* (REM). Sedangkan hipotesis H1 diterima apabila nilai probability Cross section < 0,05 sehingga arketipe yang ditetapkan yakni pendekatan *Fixed Effect* (FEM). Beralaskan tabel uji Chow di atas, diketahui bahwasannya kedua perhitungan probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square kurang dari alpha 0,05. Dengan ini dugaan yang diterima yakni H1. Jadi, terbukti arketipe yang terbaik digunakan ialah estimasi metode *Fixed Effect* (FEM).

Pasca dilakukannya uji Chow kemudian Uji Hausman, dapat dipastikan bahwasannya arketipe yang paling baik diantara model CEM, FEM, dan REM adalah estimasi *Fixed Effect Model* (FEM). Maka, sebab terpilihnya model FEM sebagai estimasi paling baik di bawah ini telah disajikan tabel hasil metode *fixed effect*.

**Tabel 3.**

Hasil Pendekatan Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	94.21088	42.91282	2.195402	0.0298
X1	6.785015	6.454745	1.051167	0.2950
X2	-3.21E-05	1.05E-05	-3.064314	0.0026

  

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.984364	Mean dependent var	115.3245
Adjusted R-squared	0.980285	S.D. dependent var	66.05688
S.E. of regression	9.275097	Akaike info criterion	7.477868
Sum squared resid	11871.78	Schwarz criterion	8.146994
Log likelihood	-617.3134	Hannan-Quinn criter.	7.749285
F-statistic	241.3246	Durbin-Watson stat	1.674366
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews, Data Diolah Peneliti

Melihat dari tabel di atas, diketahui perhitungan R-squared sejumlah 0,984364. Angka tersebut menggambarkan seberapa besaran variabel dependen kuantitas penduduk miskin dipengaruhi oleh segenap variabel independen yakni tingkat pendidikan dan konsumsi. Melihat dari tabel regresi berganda di atas juga didapatkan persamaan regresi dalam analisis ini yakni berikut ini: Kuantitas Penduduk Miskin (Y) = 94.21 + 6.78X1 – 3.21X2

Dengan melihat nilai koefisien dan probabilitas dari tabel di atas, pengujian hipotesis dapat dihasilkan lewat tabel berikut:

**Tabel 4.**

Hasil Uji Hipotesis

Variabel Y:	Koefisien	Prob. F-statistic	Hasil
Kuantitas Penduduk Miskin			
X1	6.785015	0.2950	Positif Tidak Signifikan
X2	- 3.21	0.0026	Negatif Signifikan

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan dari nilai probabilitas *F-statistic*, pengaruh variabel bebas bersama variabel terikat diukur melalui dugaan berikut: H1 diterima jika *Prob.* > 0,05 sehingga nihil pengaruh X dengan Y; H0 diterima jika *Prob.* < 0,05 sehingga didapati pengaruh antara X dengan Y. Karena perolehan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000000 yang artinya kurang dari 0,05 bisa diambil kesimpulan bahwasannya H0 diterima dan didapati korelasi secara bersamaan antara variabel X dengan variabel Y.

Selanjutnya, uji asumsi klasik dilaksanakan dalam upaya memperoleh persamaan regresi yang bagus untuk penelitian. Pelaksanaan uji asumsi klasik pada kajian ini memuat pengujian multikolinearitas dan pengujian heteroskedastisitas. Uji normalitas diterapkan untuk mengetahui adakah koneksi sempurna atau melekat yang menyertai variabel bebas di pendekatan regresi (Mardiatmoko, 2020). Adapun hasil uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas dengan pendekatan Glejser ditampilkan pada output sebagai berikut.

**Tabel 5.**

Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.815888
X2	0.815888	1.000000

Sumber: *Eviews, Data Diolah Peneliti*

Berdasarkan bagan di atas, nilai kaitan antara variabel independen X1 ke X2 dan sebaliknya segenap 0,8 yang artinya tidak melebihi 0,90. Olehnya, bisa ditarik persepsi sesungguhnya tidak termuat multikolinearitas atau masalah multikolinearitas antar variabel bebas atau variabel independen. Pasca dilakukannya uji multikolinearitas, berlanjut ke tahap uji heteroskedastisitas.

**Tabel 6.**

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel Least Squares

Date: 12/14/23 Time: 09:45

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.25951	2.949372	4.495704	0.0000
X1	-0.456451	0.614139	-0.743238	0.4584
X2	-3.93E-06	2.99E-06	-1.315169	0.1902

Sumber: *Eviews, Data Diolah Peneliti*

Pedoman pemutusan ketetapan dalam uji heteroskedastisitas ialah jikalau nilai probabilitas melebihi 0,05 akan diartikan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya. Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi *Prob.* Variabel X1 menunjukkan angka segenap 0,45 yang artinya lebih dari 0,05. Begitu juga dengan variabel X2 yang menunjukkan angka segenap 0,19. Maka, mampu ditarik kesimpulan sesungguhnya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

## Pembahasan

Metode analisis regresi yang sudah direalisasikan dalam kajian ini mengeksplorasi bahwa nihil kesinambungan yang substansial antara derajat pendidikan pada kuantitas penduduk miskin di Jawa Timur. Hal ini ditampakkan melalui nilai probabilitas *F-statistic* X1 dengan nilai 0,29 yang artinya melebihi 0,05 atau menerima H1. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kuantitas pendidik miskin secara positif.

Hal ini menandakan bahwa makin unggul nya tingkat pendidikan di Jawa Tengah kuantitas penduduk miskin akan bertambah.

Penemuan ini ternyata tidak sejalan dengan hasil penelitian (Zhang, 2014), (Spada et al., 2023), (Hofmarcher, 2021), (Chaudry & Wimer, 2016), (Aisa et al., 2019), (Lavrinovicha et al., 2015), (Maulidah & Soejoto, 2017). Pengaruh tingginya tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta populasi rakyat miskin yang dikatakan oleh (Marquez-Ramos & Mourelle, 2019) dalam penelitiannya juga tidak sejalan dengan temuan ini. Berbeda dengan temuan (Phull et al., 2022), pendidikan bukan merupakan satu-satunya kunci pengentas kemiskinan di Jawa Tengah. Syarat bahwa lulusan muda yang diberi pekerjaan dengan upah yang tinggi di ujung masa perkuliahannya diyakini mampu mengurangi kemiskinan menurut (Zohar et al., 2022) ternyata tidak sejalan dengan penelitian ini. Di Indonesia khususnya Jawa Tengah hal demikian belum dapat dipastikan, oleh karena itu tingkat pendidikan tidak menjamin mampu menurunkan kuantitas penduduk miskin. Temuan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan mengurangi kemungkinan seseorang menjadi miskin (Shaukat et al., 2020) tidak searah dengan penelitian (Bartik & Hershbein, 2018) yang menemukan pengaruh secara signifikan antara tingkat pendidikan pada kemiskinan. Semakin lama seseorang menempuh pendidikan dan semakin unggul capaian rata-rata sekolah menurut (Hadi, 2019) ternyata tidak dapat memprediksi pengurangan kuantitas penduduk miskin di Jawa Tengah. Berbeda dengan warga migran di kota Makassar, tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dipengaruhi secara positif dan signifikan.

Dari sekian diferensiasi temuan di atas, penelitian ini sehaluan dengan penelitian (Medeiros et al., 2020). Kontribusi pendidikan dalam mengurangi populasi kemiskinan tidak begitu menunjukkan hasil yang berarti dan menjanjikan apalagi dalam waktu yang panjang. Agar masyarakat tidak terjerumus pada kemiskinan, salah satu strategi yang harus dilakukan pemerintah atau kelembagaan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diterapkan melalui pemberian pelatihan-pelatihan, dengan harapan nantinya masyarakat mampu mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan.

Hasil analisis antara variabel konsumsi akan kuantitas populasi miskin di Jawa Timur teruji memiliki probabilitas *F-statistic*  $X^2$  sekuantitas 0,00 yang artinya kurang dari 0,05 maka bisa dikatakan ada pengaruh secara substansial antara konsumsi terhadap kuantitas rakyat miskin dan  $H_0$  diterima. Nilai koefisien juga menunjukkan bahwa sifatnya negatif. Maka dari itu, dapat diasumsikan bahwa konsumsi memiliki korelasi terhadap kuantitas rakyat miskin di Jawa Timur serta konsumsi menyeimbangi kuantitas kemiskinan. Dengan kata lain dapat ditafsirkan jika konsumsi masyarakat Jawa Tengah bertambah maka jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah akan berkurang.

Temuan bahwa konsumsi berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan membuat penelitian ini sependapat dengan penelitian (Parwa & Yasa, 2019). Tidak hanya itu, di pedesaan Tiongkok konsumsi yang diukur dengan tingkat pengeluaran juga berpengaruh dalam strategi pengentasan kemiskinan. Kelompok masyarakat berpendapatan kecil juga menjadi salah satu penyebab naiknya kemiskinan, sebab mereka yang memiliki gaji rendah akan enggan untuk mengeluarkan uangnya untuk melakukan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu, aktivitas konsumsi yang dilakukan seseorang akan terus membawa kontribusi terhadap dinamika kemiskinan. Kehidupan masyarakat yang sejahtera bisa diukur dari besar kecilnya konsumsi yang dilakukan. Kemampuan konsumsi masyarakat juga membawa potensi menekan tingkat kemiskinan suatu wilayah. Hasil serupa juga dikatakan pada penelitian (Backiny-Yetna et al., 2017) bahwa konsumsi per kapita tahunan memiliki korelasi terhadap ukuran kemiskinan. Kesamaan temuan ini juga terdapat pada penelitian (Miranti et al., 2014) yang dibuktikan dengan adanya kenaikan konsumsi per kapita sebanyak 10% mampu menekan angka kemiskinan hingga 25%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini diaplikasikan dengan maksud untuk menelusuri pengaruh tingkat pendidikan dan konsumsi terhadap kuantitas penduduk miskin di Jawa Tengah dalam waktu 5 tahun dari 2017-2021. Yang didapatkan dari hasil kajian ini ialah tingkat pendidikan di Jawa Tengah menyumbang korelasi yang

positif dan tidak signifikan akan kuantitas populasi miskin di Jawa Tengah. Maknanya, per terjadinya peningkatan tingkat pendidikan diimbangi dengan kenaikan kuantitas penduduk miskin di Jawa Tengah. Meskipun tidak secara signifikan, dapat diterangkan bahwa pendidikan berpengaruh positif akan kuantitas warga miskin. Korelasi secara negatif dan signifikan terjadi pada variabel konsumsi. Kejadian ini bermakna bahwa semakin tinggi konsumsi yang dilakukan masyarakat akan mengurangi kuantitas penduduk miskin di Jawa Tengah secara substansial. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa semua variabel bebas (tingkat pendidikan dan konsumsi) berperan bagi dinamika kuantitas penduduk miskin di Jawa Timur.

Implikasi dari hasil analisis ini yakni pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah belum menerapkan program pendidikan dengan efektif dan optimal sehingga kurang terimplementasi dengan baik untuk mencapai kemakmuran rakyat. Intensifikasi dan ekstensifikasi rancangan pendidikan diupayakan untuk terus ditingkatkan sebab pendidikan sangat berperan dalam produktivitas sumber daya manusia demi pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini masih mendapati keterbatasan antara lain kurangnya jurnal referensi yang relevan dengan variabel-variabel yang terpilih, rentang periode yang dipilih hanya enam tahun sehingga mungkin mempengaruhi akurasi data, ruang lingkup kajian yang terbatas yakni hanya mencakup provinsi Jawa Tengah sehingga belum sepenuhnya mencerminkan seluruh daerah di Indonesia. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperdalam variabel yang dipilih supaya pemahaman terkait variabel yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat bisa lebih luas lagi. Harapan untuk kajian-kajian berikutnya yaitu memperbesar ruang lingkup kajian sehingga penelitian yang dilakukan memadai untuk menggambarkan seluruh daerah di Indonesia serta menggunakan jangka waktu yang lebih panjang agar mampu memberikan refleksi yang lebih umum tentang keterkaitan tingkat pendidikan dan konsumsi terhadap kuantitas warga miskin

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, Google Scholar, dan Science Direct atas dukungan dan bantuan berupa data dan/atau informasi yang diberikan. Tak Terlupakan Dr. Jun Surjanti, S.E., M.Sc. sebagai dosen mata kuliah yang telah memberikan ilmu, saran dan bimbingan hingga selesainya artikel ini. Penelitian ini dilaksanakan sebagai tugas akhir mata kuliah Seminar Pendidikan Ekonomi yang didukung oleh Program Studi Pendidikan Ekonomi yang merupakan bagian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13022>
- Aisa, R., Larramona, G., & Pueyo, F. (2019). Poverty in Europe by Gender: The Role of Education and Labour Status. *Economic Analysis and Policy*, 63(2019), 24–34. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2019.04.009>
- Ariwuni, M. A. D., & Kartika, I. N. (2019). Pengaruh PDRB Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap IPM dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(12), 2927–3958.
- Backiny-Yetna, P., Steele, D., & Yacoubou Djima, I. (2017). The impact of household food consumption data collection methods on poverty and inequality measures in Niger. *Food Policy*, 72(xxxx), 7–19. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.08.008>

- Bartik, T. J., & Hershbein, B. (2018). Degrees of Poverty: The Relationship between Family Income Background and the Returns to Education. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3141213>
- Blocker, C. P., Ruth, J. A., Sridharan, S., Beckwith, C., Ekici, A., Goudie-Hutton, M., Rosa, J. A., Saatcioglu, B., Talukdar, D., Trujillo, C., & Varman, R. (2013). Understanding poverty and promoting poverty alleviation through transformative consumer research. *Journal of Business Research*, 66(8), 1195–1202. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2012.08.012>
- Case, K., & Fair, R. (2022). *Principle Of Economic*. Prenhalindo.
- Chalirafi, C., Anwar, K., & Abdy Yusuf, M. (2020). Pengaruh Angka Harapan Hidup (Ahh) Dan Konsumsi Per Kapita Terhadap Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(2), 142–150. <https://doi.org/10.22373/jep.v11i2.114>
- Chaudry, A., & Wimer, C. (2016). Poverty is Not Just an Indicator: The Relationship between Income, Poverty, and Child Well-Being. *Academic Pediatrics*, 16(3), S23–S29. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2015.12.010>
- Demak, S. N. K., Masinambow, V. A. J., & Londa, A. T. (2020). Pengaruh Belanja Pendidikan Belanja Kesehatan Belanja Modal Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(kemiskinan, belanja pendidikan, belanja kesehatan, belanja modal, inflasi), 145–155.
- Gan, L. (2013). The Challenge of High Inequality in China. *Inequality in Focus*, 1(2), 1–20.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Hadi, A. (2019). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Terhadap Prosentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Media Trend*, 14(2), 148–153. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4504>
- Hofmarcher, T. (2021). The Effect of Education on Poverty: A European Perspective. *Economics of Education Review*, 83(April), 102124. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102124>
- Kurniawan, M. U., Soejoto, A., & ... (2015). The Causal Relationship Between Education Level, Income, Unemployment, and Poverty in The District of Sumenep Period 2003-2012. *Journal of Contemporary ...*, 5, 99–118.
- Lavrinovicha, I., Lavrinenko, O., & Teivans-Treinovskis, J. (2015). Influence of Education on Unemployment Rate and Incomes of Residents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 3824–3831. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1120>
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Marquez-Ramos, L., & Mourelle, E. (2019). Education and economic growth: an empirical analysis of nonlinearities. *Applied Economic Analysis*, 27(79), 21–45. <https://doi.org/10.1108/AEA-06-2019-0005>
- Maulidah, F., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p227-240>
- Medeiros, M., Barbosa, R. J., & Carvalhaes, F. (2020). Educational Expansion, Inequality and Poverty Reduction in Brazil: A simulation Study. *Research in Social Stratification and Mobility*, 66(April 2019), 100458. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2019.100458>
- Minggu, T. D., Rumat, V. A., & Rotinsulu, D. C. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung Dan Investasi Swasta Terhadap Kemiskinan Di Kota Bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(2), 73–88. <https://doi.org/10.35794/jpekd.12793.18.2.2016>

- Miranti, R., Duncan, A., & Cassells, R. (2014). Revisiting the Impact of Consumption Growth and Inequality on Poverty in Indonesia during Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), 461–482. <https://doi.org/10.1080/00074918.2014.980377>
- Parwa, I. G. N. J. L. A., & Yasa, I. G. W. M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(5), 945–973.
- Phull, A. H., Phulpoto, N. H., Mahar, S. A., & Memon, S. (2022). Effects of Poverty on Education in Rural Pakistan. *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, 8(2), 363–370. <https://doi.org/10.26710/jbsee.v8i2.2280>
- Rahman, A., & Alamsyah, M. F. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.24252/ecc.v6i1.9546>
- Salvucci, V., & Santos, R. (2020). Vulnerability to Natural Shocks: Assessing the Short-Term Impact on Consumption and Poverty of the 2015 Flood in Mozambique. *Ecological Economics*, 176(October 2019), 106713. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106713>
- Selian, D. A., & Jannah, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin di Desa Tertinggal Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 37–56. <https://doi.org/10.32505/v3i1.1236>
- Seran, S. (2016). *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Versus Kemiskinan Penduduk* (1st ed.). Deepublish.
- Shaukat, B., Javed, S. A., & Imran, W. (2020). Wealth Index as Substitute to Income and Consumption: Assessment of Household Poverty Determinants Using Demographic and Health Survey Data. *Journal of Poverty*, 24(1), 24–44. <https://doi.org/10.1080/10875549.2019.1678550>
- Spada, A., Fiore, M., & Galati, A. (2023). The Impact of Education and Culture on Poverty Reduction: Evidence from Panel Data of European Countries. *Social Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s11205-023-03155-0>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>
- Utaminingsih, A., Ulfah, I. F., & Lestari, S. (2020). *Feminisasi Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif SosioPsikologis* (1st ed.). UB Press.
- Zhang, H. (2014). The Poverty Trap of Education: Education-Poverty Connections in Western China. *International Journal of Educational Development*, 38, 47–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.05.003>
- Zohar, G., Domènech-Abella, J., De Backer, F., & Lombaerts, K. (2022). The Relationship between Level of Education and Household Income in the Justification of Political Violence in the EU: the Moderating Effect of Poverty at the Country Level. *Political Research Exchange*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/2474736X.2022.2031233>